

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini menekankan pada penelitian kalimat berdasarkan kegramatikalannya. Kalimat gramatikal yang dimaksud adalah kalimat yang memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku dan kalimat itu dapat diuraikan berdasarkan unsurnya masing-masing secara gramatikal. Sebuah kalimat yang gramatikal minimal mengandung unsur subjek dan predikat, sedangkan kalimat tak gramatikal mengacu pada kalimat-kalimat yang secara tata bahasa menyalahi aturan yang berlaku, tetapi sering ditemukan dalam pemakaian sehari-hari.

Penelitian ini difokuskan pada analisis kalimat yang merupakan bagian dari teks suatu berita atau penggalan dari sebuah wacana dengan menunjukkan kegramatikalannya. Siaran berita merupakan tindakan menyampaikan ide atau gagasan. Untuk menyampaikan ide atau gagasan itu diperlukan kalimat sebagai sarannya. Adapun kalimat yang dipakai umumnya berupa kalimat berita. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan kepada orang lain tentang sesuatu hal, yaitu kalimat yang memiliki pola intonasi berita, tidak terdapat kata tanya, ajakan, persilahan atau larangan.

Dari data yang diperoleh dapat diuraikan beberapa struktur kalimat yang dipakai dalam siaran berita Patroli di Indosiar. Bahasa yang dipakai dalam siaran berita Patroli di Indosiar memiliki beberapa susunan atau struktur kalimat yang dapat diuraikan seperti di bawah ini.

3.1 Struktur Kalimat Gramatikal

3.1.1 Struktur Kalimat Subjek-Predikat (S-P)

Kalimat yang dipakai dalam siaran berita umumnya berupa kalimat panjang dan kalimat yang panjang ini kemudian masih diuraikan lagi secara panjang lebar. Walaupun kalimat-kalimat tersebut panjang akan tetapi jika diuraikan berdasarkan fungsinya kalimat tersebut sebenarnya berupa kalimat yang sederhana atau kalimat tunggal.

Kalimat tunggal yang terdiri dari dua konstituent jika dilihat dari fungsi sintaksisnya selalu berupa subjek dan predikat. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur yang bukan inti seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Subjek biasanya berada di depan dan predikat dibelakangnya. Struktur kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat ini merupakan struktur kalimat yang paling sederhana.

Struktur kalimat sederhana dengan struktur subjek dan predikat saja jarang sekali ditemukan dalam siaran berita. Dari data yang ditemukan menunjukkan bahwa pemakaian kalimat dengan struktur subjek dan predikat saja sangat sedikit, akan tetapi struktur kalimat yang merupakan perluasan dari struktur tersebut dapat ditemukan. Struktur kalimat berikut memperlihatkan hal itu.

(1) Kita berjumpa lagi dalam program informasi Patroli.

Untuk mengetahui kegramatikalannya kalimat di atas langkah yang harus dilakukan adalah mencari unsur-unsurnya. Secara gramatikal kalimat (1) di atas dapat diuraikan unsur-unsurnya, yaitu *kita* berkedudukan sebagai subjek dan *berjumpa lagi* sebagai predikat, sedangkan *dalam program informasi patroli*

berkedudukan sebagai keterangan. Kalimat lain yang berstruktur subjek dan predikat adalah seperti berikut di bawah ini.

(2) Demikian, Kita ikuti laporan yang pertama.

Kalimat (2) adalah susunan kalimat yang sering dipakai untuk mengawali sebuah siaran berita. Kalimat tersebut dipakai sebagai kalimat sapaan dalam siaran berita. Kalimat tersebut dapat diuraikan menurut fungsinya yaitu *kita* berkedudukan sebagai subjek dan *ikuti laporan yang pertama* berfungsi sebagai predikat.

Struktur lain yang menunjukkan pemakaian struktur kalimat subjek dan predikat adalah seperti tampak di bawah ini.

(3) Pelaku perampokan itu memang sedang sial.

Struktur kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat selain merupakan struktur kalimat yang paling sederhana, struktur ini juga merupakan struktur dasar sebuah kalimat, sebab sebuah pernyataan merupakan kalimat atau bukan yang perlu diperhatikan adalah unsur subjek dan predikatnya. Kalimat (3) terdiri atas *pelaku perampokan itu* sebagai subjek dan predikat kalimat itu adalah *memang sedang hernasih sial*.

Untuk mencari bagian kalimat yang merupakan predikat, dapat dilakukan dengan jalan mencari bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana* (Dendy Sugono, 1994: 48). Pada kalimat (3) *memang hernasih sial* memberikan informasi atas pertanyaan bagaimana pelaku perampokan itu.

3.1.2 Struktur Kalimat Subjek-Predikat-Objek (S-P-O)

Struktur kalimat selain terdiri atas subjek dan predikat, terdapat juga struktur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat dan objek.

(4) Aparat berhasil menemukan delapan paket sabu-sabu.

Kalimat tersebut terdiri dari *aparat* berkedudukan sebagai subjek, *berhasil menemukan* sebagai predikat, *delapan paket sabu-sabu* sebagai objek.

Kadang-kadang orang kesulitan dalam menentukan unsur objek. Hal ini karena unsur objek hampir sama dengan fungsi pelengkap. Antara objek dan pelengkap memang terdapat kemiripan, yaitu keduanya berwujud nomina dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama yaitu dibelakang verba kerja. Hal yang paling mendasar yang membedakan keduanya adalah bahwa pelengkap tidak dapat menjadi subjek jika kalimat tersebut dijadikan kalimat pasif, sedangkan unsur dapat menjadi subjek jika kalimat tersebut dipasifkan.

Kalimat di atas jika dijadikan kalimat pasif adalah sebagai berikut.

(4a) Delapan paket sabu-sabu berhasil ditemukan (oleh) aparat.

Struktur kalimat yang sama dapat kita lihat juga dalam kalimat (5) dan (6) berikut ini.

(5) Saya, Des Hanafi akan menyajikan liputan seputar kriminalitas.

(6) Beberapa orang saksi diperiksa oleh petugas.

Seperti kalimat (4), kalimat (5) dapat diuraikan berdasarkan strukturnya yaitu *saya, Des Hanafi* sebagai subjek, *akan menyajikan* berkedudukan sebagai predikat dan objek kalimat tersebut adalah *liputan seputar kriminalitas*. Kalimat (6) di atas juga menunjukkan pemakaian struktur kalimat subjek, predikat dan

objek. Kalimat (6) apabila diuraikan berdasarkan struktur gramatikalnya terdiri dari *beberapa orang saksi* berfungsi sebagai subjek, *diperiksa* berfungsi sebagai predikat dan *oleh petugas* berfungsi sebagai objek.

3.1.3 Struktur Kalimat Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K)

Unsur-unsur kalimat yang berupa subjek, predikat, objek, dan atau keterangan/pelengkap amat memegang peranan yang penting dalam bahasa Indonesia. Urutan unsur-unsur dalam kalimat juga memegang peranan penting dalam sebuah kalimat, sebab perubahan letak unsur kalimat dapat mengubah makna. Pada dasarnya urutan-urutan kalimat berupa urutan dasar dan urutan variasi dalam kalimat.

Urutan yang dianggap dasar adalah urutan S-P-O-K. Urutan dasar unsur kalimat tersebut dapat terdiri dari bermacam tipe akan tetapi pada prinsipnya urutan dasar itu mendahulukan subjek, lalu predikat, baru objek dan kemudian keterangan atau pelengkap. Seperti juga struktur kalimat-kalimat yang telah diuraikan sebelumnya, urutan-urutan itu merupakan urutan dasar.

Kalimat yang berstruktur S-P-O-K dapat dilihat pada data berikut.

- (7) Petugas Polda Metro Jaya terus melakukan pemeriksaan terhadap para saksi dalam kasus narkoba.
- (8) Pelaku perampokan nyaris dihakimi massa di Bandung.
- (9) Aksi unjuk rasa menyisakan sekelompok massa di Jalan Cendana.

Kalimat-kalimat di atas apabila diuraikan berdasarkan fungsinya merupakan kalimat-kalimat yang memiliki pola subjek, predikat, objek dan

keterangan. Misalnya kalimat (7) jika diuraikan berdasar struktur gramatikalnya terdiri dari *petugas Polda Metro Jaya* sebagai subjek, *terus melakukan pemeriksaan* sebagai predikat, *terhadap para saksi* sebagai objek dan *dalam kasus narkoba* berfungsi sebagai keterangan.

3.1.3.1 Kalimat Berketerangan di Depan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat; misalnya memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan yang dinyatakan dalam kalimat. Keterangan ini dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat.

Unsur keterangan tidak termasuk unsur utama kalimat akan tetapi merupakan unsur tambahan yang memberikan informasi lebih lanjut, yang kehadirannya dalam struktur dasar kebanyakan tidak bersifat wajib. Di dalam kalimat, keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki kebebasan tempat, ia bisa terletak di awal atau di akhir kalimat dan keterangan tidak terikat oleh unsur-unsur utama, seperti subjek atau predikat.

Keterangan kalimat umumnya diletakkan di belakang kalimat. Dari data-data yang ditemukan, unsur keterangan selain dipakai di akhir kalimat ditemukan pula unsur kalimat yang digunakan di awal dan di tengah kalimat.

Kalimat berikut memperlihatkan pemakaian keterangan di awal kalimat.

(10) *Setelah dilakukan penyelidikan*, dua pelaku narkoba ditangkap aparat

(11) *Dari kedua tersangka*, petugas menyita kupon togel.

(12) *Dari keterangan para saksi*, petugas sudah mulai mengarahkan penyelidikan kepada tersangka utama.

(13) *Menurut Anton*, kendaraan itu merupakan hasil curian.

Walaupun keterangan terletak di awal, kalimat tersebut tidak akan mengalami perubahan arti atau kalimat tersebut menjadi rancu. Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa fungsi keterangan dapat dikatakan bersifat manasuka dan dipakai hanya jika diperlukan.

Kalimat-kalimat tersebut dapat diuraikan berdasar fungsinya masing-masing, misalnya kalimat (13) dapat diuraikan sebagai berikut, *menurut Anton* sebagai keterangan, *kendaraan itu* berkedudukan sebagai subjek, *merupakan* sebagai predikat dan *hasil curian* berkedudukan sebagai pelengkap. Keterangan pada kalimat-kalimat di atas dapat kita ubah posisinya sebagai berikut.

(10a) Dua pelaku narkoba ditangkap aparat *setelah dilakukan penyelidikan*.

(11a) Petugas menyita kupon togel *dari kedua tersangka*.

(12a) Petugas sudah mulai mengarahkan penyelidikan kepada tersangka utama *dari keterangan para saksi*.

(13a) Kendaraan itu merupakan hasil curian *menurut Anton*.

Adanya perubahan posisi unsur keterangan pada kalimat-kalimat di atas tidak menyebabkan perubahan makna serta tidak menimbulkan kesulitan dalam pemaknaan.

3.1.3.2 Struktur Kalimat Berketerangan di Tengah

Selain keterangan di depan ditemukan pula pemakaian struktur kalimat dengan keterangan di tengah. Berikut ini contoh kalimat dengan pemakaian keterangan di tengah.

(14) Tersangka *sejak tiga tahun terakhir* diakui telah menjadi incaran petugas.

(15) Saya, Alfina Damayanti, *selama tiga puluh menit ke depan* akan menyajikan berbagai liputan seputar kriminalitas.

(16) Pengedar narkoba *awal pekan ini* ditangkap jajaran Polres Tangerang.

Kalimat - kalimat di atas dilihat dari strukturnya merupakan kalimat yang gramatikal, karena masing-masing unsur dalam kalimat di atas dapat diuraikan menurut fungsinya masing-masing. Seperti pada kalimat (16) dapat diuraikan berdasarkan fungsinya masing-masing yaitu *pengedar narkoba* berfungsi sebagai subjek, *awal pekan ini* menduduki fungsi keterangan, *ditangkap* sebagai predikat dan objek diduduki oleh *jajaran Polres Tangerang*. Dimanapun letak keterangan diperbolehkan karena tidak akan mempengaruhi pemaknaan. Kalimat-kalimat di atas jika diubah posisi keterangannya dapat dilihat di bawah ini.

(14a) Tersangka diakui telah menjadi incaran petugas *sejak tiga tahun terakhir*.

(15a) Saya, Alfina Damayanti, akan menyajikan berbagai liputan seputar kriminalitas *selama tiga puluh menit ke depan*.

(16a) Pengedar narkoba ditangkap jajaran Polres Tangerang *awal pekan ini*.



3.1.4 Struktur Kalimat Predikat-Subjek (Inversi)

Kalimat pada umumnya dimulai dengan subjek, kemudian diikuti oleh predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Kalimat yang dimulai dengan cara tersebut, dengan subjek terletak di depan, sangat banyak dan umum dipakai dalam pemakaian bahasa.

Di dalam kenyataannya penggunaan bahasa tidak hanya menggunakan urutan dasar saja tetapi ternyata terdapat berbagai variasi urutan kalimat.

Kalimat-kalimat yang disusun dalam sebuah berita haruslah berupa kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan gagasan yang dimaksud oleh pengirim berita. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna.

Kalimat efektif memiliki beberapa persyaratan yaitu persyaratan struktural yaitu selain polanya harus benar, kalimat itu harus punya tenaga yang menarik. Agar kalimat yang tersusun tersebut menarik dan enak dinikmati maka kalimat tersebut harus bervariasi. Variasi kalimat tersebut diperkenankan asalkan kalimat yang terbentuk tidak menyalahi struktur dan aturan yang berlaku.

Dalam sebuah siaran berita kalimat yang bervariasi sangat diperlukan, karena kalimat yang bervariasi dapat dengan mudah diterima oleh pemirsa, enak didengar dan tidak membosankan. Kalimat efektif dapat diperoleh dengan cara membalik pola dasarnya. Dengan pembalikan pola kalimat tersebut maka akan menjadikan kalimat yang tersusun tidak monoton dan enak untuk didengar.

Dari data yang dikumpulkan ditemukan beberapa kalimat yang dimulai dengan predikat, yang biasa disebut dengan kalimat inversi. Kalimat inversi dapat terjadi dengan cara membalikkan pola dasarnya, kalau struktur biasa umumnya subjek + predikat, maka dalam bentuk inversi menjadi terbalik, yaitu predikat + subjek. Adapun variasi kalimat yang ditemukan dalam siaran berita Patroli di Indosiar adalah seperti contoh di bawah ini.

(17) *Ditembak* bandar narkoba di Duren Sawit.

Kalimat-kalimat di atas dimulai dengan predikat yaitu dengan membalikkan pola susunan predikat ke depan, kemudian subjeknya menyusul dan seterusnya disusul dengan bagian-bagian kalimat yang lain. Pada kalimat (17) di atas susunan atau struktur kalimat adalah *ditembak* sebagai predikat, *bandar narkoba* sebagai subyek dan *di Duren Sawit* berfungsi sebagai keterangan tempat. Kalimat tersebut sebenarnya jika dikembalikan pada pola dasar yaitu dengan diawali oleh subjek adalah seperti tampak di bawah ini.

(17a) Bandar narkoba *ditembak* di Duren Sawit.

Susunan inversi seperti kalimat tersebut terlihat pula pada kalimat (18) dan (19) berikut ini. Predikat yang dimaksud adalah *diamankan*, dan *tewasnya*.

(18) *Diamankan* 170 mesin judi dari sembilan rumah judi di Palembang.

(19) *Tewasnya* seorang pria muda dengan tubuh tercerai berai karena dilindas kereta api.

Pembalikan kalimat tersebut dimaksudkan untuk menjadikan kalimat tersebut menjadi bervariasi. Apabila kalimat (18) dan (19) itu dikembalikan pada

struktur dasar atau struktur yang umum dipakai dalam kalimat, yaitu struktur yang dimulai dengan subjek terletak di depan, adalah sebagai berikut.

(18a) Seratus tujuh puluh mesin judi *diamankan* dari sembilan rumah judi di Palembang.

(19a) Seorang pria muda *tewas (nya)* dengan tubuh tercerai berai karena dilindas kereta api.

Jadi pola kalimat inversi hanya mengubah atau menukarkan letak unsur wajibnya dan tidak mengubah arti kalimat.

Menurut Abdul Rajak (1992: 97) dikatakan bahwa tujuan inversi ialah untuk memberikan efek yang lebih besar. Pemakaian bentuk ini dimaksudkan untuk menonjolkan suatu keadaan mengenai pokok pembicaraan. Selain itu bentuk inversi dilakukan karena ingin memberi variasi, agar kalimat yang disusun tidak menjadi monoton.

Kalimat inversi memang sering digunakan dalam siaran berita. Kedua alasan tersebut di atas memang sesuai jika menganalisis contoh kalimat inversi di atas, seperti dalam contoh (18) kalimat tersebut yang ditekankan adalah predikatnya yaitu menekankan bahwa telah terjadi pengamanan (terhadap 170 mesin judi) sedangkan pada kalimat (19) yang ditekankan adalah tentang tewasnya seseorang yang terjadi di Duren Sawit.

Dan tentunya selain berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap suatu bagian tertentu dalam suatu kalimat, pemakaian bentuk inversi ini berfungsi untuk menjadikan kalimat itu lebih bersifat variatif dan tidak membosankan bagi si pendengar (pemisra).

3.1. 5 Struktur Kalimat dengan Sebuah Kata Modal

Bentuk lain dari data yang ditemukan menunjukkan adanya pemakaian kata modal di awal kalimat. Kata modal atau modalitas adalah unsur kalimat yang sering juga disebut dengan “kata warna” berfungsi untuk mengubah keseluruhan dari sebuah kalimat.

Adanya modalitas akan mengubah pengertian kalimat itu secara keseluruhan. Maksudnya adalah dengan masuknya sebuah kata modalitas ke dalam sebuah kalimat, maka kalimat itu mungkin berubah menjadi sebuah kalimat pernyataan yang tegas, ragu-ragu, yang lembut, yang pasti, dan lain-lain. Pemakaian kalimat dengan memakai kata modalitas dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(20) *Malah* sang ayah terkena bacokan di bagian dadanya hingga tewas.

(21) *Tiba-tiba* puluhan warga dengan senjata meminta petugas agar melepaskan tersangka.

Data di atas memperlihatkan bahwa dengan pemakaian kata modalitas *malah* dan *tiba-tiba* akan mengubah kesan dari kalimat-kalimat tersebut. Kalimat (20) misalnya dengan pemakaian kata modalitas *malah*, menjadikan kalimat tersebut terkesan ingin menegaskan atau menyangatkan tentang suatu peristiwa. Pemakaian kata modalitas *malah* menjadikan pernyataan tersebut semakin kuat. Seandainya kata modalitas *malah* dihilangkan maka kalimat tersebut hanyalah sebagai kalimat berita biasa yang tidak ada unsur penekanannya.

Kalimat (20) tersebut jika diuraikan struktur gramatikalnya adalah *malah* sebagai modalitas, *sang ayah* sebagai subjek, *terkena* sebagai predikat, *bacokan*

sebagai objek, *di bagian dadanya* sebagai keterangan tempat, *hingga tewas* sebagai keterangan akibat.

Begitu pula halnya dengan kalimat (21) kata modal *tiba-tiba* menyatakan keadaan yang terjadi secara mendadak dan menimbulkan kesan keterkejutan yang tidak diketahui sebelumnya. Kesan yang akan ditimbulkan bila kata *tiba-tiba* dihilangkan adalah menunjukkan suatu keadaan yang biasa dan tidak akan menunjukkan sesuatu yang berlebihan atau hiperbola bahwa puluhan warga dengan senjata meminta petugas untuk melepaskan tersangka.

Pemakaian struktur kalimat lain dengan menggunakan kata modal dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(22) *Barangkali* bila korban tidak mengadukan nasibnya kepada sang pacar kasus tersebut tidak akan terbongkar.

(23) *Diduga* tersangka berhenti melakukan aksinya setelah ia kembali dengan istri mudanya.

Kalimat (22) dan (23) kata modal yang digunakan berfungsi memberikan kesan keragu-raguan. Dengan pemakaian kata modal *barangkali* dan *diduga* memberikan suatu asumsi bahwa apa yang dinyatakan adalah sesuatu yang masih dalam perkiraan dan belum pasti.

Pada umumnya kata modalitas biasa menyertai kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa. Jadi pada umumnya sebuah kata modal dipakai atau diletakkan dibelakang subjek khususnya subjek yang berupa kata benda sedangkan pada kalimat di atas modalitas dipakai dan diletakkan di awal kalimat atau dipakai untuk memulai sebuah kalimat.

Seperti dalam kalimat inversi adanya pemakaian struktur tersebut di atas adalah untuk memberikan sebuah variasi dalam kalimat. Kata modal dapat digunakan untuk mengawali sebuah kalimat. Sebuah alinea akan lebih menarik bila didalamnya terdapat sebuah kalimat atau lebih yang dimulai dengan kata modal disamping kalimat yang diawali dengan subjek. Jika kalimat tersebut dikembalikan pada pola atau bentuk dasar maka akan diperoleh kalimat dengan struktur sebagai berikut di bawah ini.

(20a) Sang ayah *malah* terkena bacokan dibagian dadanya hingga tewas.

Jika kita uraikan satu per satu kalimat (20a) terdiri dari *sang ayah* sebagai subjek, *malah* sebagai kata modal, *terkena bacokan* sebagai predikat dan *dibagian dadanya hingga tewas* sebagai keterangan. Begitu pula kalimat (21), (22) dan (23) dapat kita kembalikan ke pola umum.

(21) Puluhan warga dengan senjata *tiba-tiba* meminta petugas agar melepaskan tersangka.

(22) Bila korban tidak mengadukan nasibnya kepada sang pacar *barangkali* kasus tersebut tak akan terbongkar.

(23) Tersangka *diduga* berhenti melakukan aksinya setelah ia kembali dengan istri mudanya.

Di dalam bahasa Indonesia cukup banyak kata yang dapat berfungsi sebagai kata modal. Fungsi kata modal tersebut biasanya adalah untuk memberi warna, sehingga pengertian kalimat itu seluruhnya dapat diubah. Berbagai macam sikap akan dapat kita lukiskan dengan pemakaian sebuah kata modal di dalam sebuah kalimat.

3.1.6 Struktur Kalimat dengan Sebuah Ungkapan

Pemakaian ungkapan juga merupakan salah satu bentuk variasi dalam berbahasa. Yang dimaksud dengan ungkapan adalah bahasa yang teradatkan, yaitu pemakaian bahasa yang sudah biasa dipakai oleh masyarakat banyak untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat khusus.

Dalam siaran berita ini banyak ditemukan beberapa penggunaan ungkapan untuk menyatakan suatu maksud tertentu.

Pemakaian ungkapan berhubungan dengan pemaknaan yaitu, makna yang terkandung dalam suatu tuturan. Pemakaian ungkapan ini berhubungan dengan makna konotatif dan makna denotatif.

Makna denotatif ialah makna yang merujuk atau mengacu kepada sesuatu sesuai dengan kesepakatan pemakai bahasa mengenai arti kata. Kalau orang menyebut kursi, maka kita akan membayangkan sebuah benda yang umumnya kita sebut kursi. Sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mengandung makna yang lain yang tidak terdapat pada makna denotatif. Atau makna sampingan selain makna denotatif dan ungkapan ini berhubungan dengan makna konotatif.

(24) Tersangka BB dituduh membantai rekannya sendiri yang baru *menghirup udara bebas*.

Jika diuraikan berdasarkan struktur kalimatnya, ungkapan pada kalimat (24) menduduki fungsi tertentu, yaitu sebagai keterangan objek dalam kalimat itu. Kalimat di atas jika diuraikan berdasarkan fungsinya maka kalimat itu terdiri dari

tersangka BB sebagai subjek, *dituduh membantai* sebagai predikat, *rekannya sendiri yang baru menghirup udara bebas* sebagai objek (ungkapan).

Pemakaian ungkapan dalam kalimat di atas adalah pemakaian ungkapan *udara bebas*, sebenarnya ungkapan tersebut bisa saja dinyatakan dengan *baru keluar dari penjara* akan tetapi kalimat itu akan terasa kurang menarik pada pendengaran. Pemakaian ungkapan *baru menghirup udara bebas* akan menimbulkan citra rasa tersendiri bagi pendengarnya.

Seorang reporter dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih kata dalam menyusun sebuah kalimat. Kalimat di atas akan lebih menarik dengan pemakaian ungkapan. Pemakaian ungkapan yang sama juga dapat kita lihat pada kalimat berikut.

(26) Pekan lalu akhirnya *otak pelaku* yakni AN dapat dibekuk.

Otak pelaku dalam kalimat (26) dimaksudkan untuk menyatakan pelaku utama atau orang yang berencana melakukan kejahatan. Kalimat (26) jika diuraikan struktur gramatikalnya menjadi *pekan lalu* sebagai keterangan, *akhirnya* sebagai kata modal, *otak pelaku yakni AN* sebagai subjek (ungkapan) dan *dapat dibekuk* sebagai predikat. Pemakaian ungkapan pada kalimat di atas adalah pemakaian ungkapan *otak pelaku*. Dari kedua kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa ungkapan dapat menduduki berbagai macam fungsi dalam kalimat.

Struktur kalimat lain dengan pemakaian ungkapan dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(27) Hingga kini kijang sewaan yang diatasnamakan korban, *belum diketahui rimbanya*.

(28) Seorang tersangka yang diduga kuat sebagai pemilik barang tersebut *diamankan* petugas beserta VCD bajakan yang dimilikinya.

Pada kalimat (27) *belum diketahui rimbanya* untuk menyatakan bahwa belum diketahui keberadaannya secara pasti. Sedangkan *diamankan* pada kalimat (28) digunakan untuk menyatakan maksud sudah ditangkap oleh polisi.

Pemakaian ungkapan dalam siaran berita Patroli di Indosiar ini memang banyak sekali dipakai, terutama ungkapan-ungkapan yang memang sudah umum kita dengar. Selain itu ditemukan juga ungkapan baru, dan dengan sendirinya pemakaian ungkapan baru itu akan dapat menambah perbendaharaan bahasa Indonesia. Seperti pemakaian ungkapan *pak ogah* untuk menyatakan pengemis dan gelandangan.

Mengenai ungkapan ini, sering kita tidak dapat lagi menanyakan mengapa begitu ungkapan itu dipakai, mengapa begitu susunanya, atau mengapa begitu artinya. Karena ungkapan adalah bahasa yang sudah teradatkan dan merupakan sebuah rangkaian yang sudah padu. Ia ada dengan sendirinya dan telah diakui secara luas di masyarakat. Walaupun pada kenyataannya ungkapan-ungkapan itu terasa aneh, orang tidak akan merasakan kejanggalannya atau keanehannya lagi.

(29) Para tersangka perampokan angkutan kota yang *dilumpuhkan* petugas polres ini tidak mampu berjalan karena *timah panas yang ditanamkan di kaki mereka*.

(30) Komplotan ini *digulung* petugas setelah *ditumbangkan* dengan tembakan.

Ungkapan tersebut terasa aneh jika kita pikirkan. Ungkapan *timah panas yang ditanamkan di kaki mereka* pada kalimat (29) di atas tidak dapat kita artikan

secara harfiah, yaitu dengan menanam timah di dalam kaki akan tetapi ia mengandung makna konotatif, yaitu *polisi menembakkan sebutir peluru* kepada perampok.

Pemakaian ungkapan seperti di atas dalam dunia pertelevisian memang penting sekali, hal ini karena siaran berita Patroli menyiarkan masalah-masalah seputar kejahatan atau kriminalitas sehingga pemirsa akan menjadi tertarik jika kalimatnya tidak monoton. Pemakaian bentuk bahasa khusus dimaksudkan untuk mengungkapkan atau menunjukkan suatu pemakaian bahasa yang berbeda dengan bahasa lainnya tanpa mengubah kaidah tata bahasa.

Tim Patroli selain berusaha menyajikan berita yang aktual, dituntut pula menyajikan berita dengan penataan kebahasaan yang menarik. Pemilihan kata atau diksi memang perlu mendapat perhatian yang serius agar bahasa yang digunakan menjadi menarik tetapi tidak menyalahi kaidah yang berlaku. Pemilihan kata atau diksi selalu diperhatikan dalam pembuatan kalimat karena harus memenuhi formula *easy listening*, yaitu susunan kalimat yang kalau diucapkan enak didengar dan mudah dimengerti pada pendengaran pertama.

3.2 Struktur Kalimat yang Menyalahi Kaidah Bahasa Indonesia

Bahasa bukan sekedar alat komunikasi, akan tetapi bahasa itu bersistem. Oleh karena itu, berbahasa bukan sekedar berkomunikasi (asal mengerti/pokoknya mengerti). Berbahasa perlu mentaati kaidah atau aturan bahasa yang berlaku. Kaidah bahasa adalah sistem bahasa (aturan bahasa) yang dituangkan sebagai aturan yang berlaku.

Pemakaian variasi dalam suatu kalimat diperbolehkan asal tidak menyalahi aturan yang berlaku. Berikut ini akan disajikan beberapa temuan data yang menunjukkan adanya pemakaian struktur kalimat yang kurang tepat.

3.2.1 Struktur Kalimat tanpa Subjek

Unsur subjek dalam sebuah kalimat merupakan unsur utama, sehingga apabila dalam suatu kalimat tidak terdapat unsur subjek maka kalimat itu kurang tepat atau dikatakan sebagai kalimat yang tidak sesuai dengan aturan ketatabahasaan.

Subjek merupakan unsur pokok yang terdapat dalam kalimat disamping unsur predikat. Dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, dengan mengenali unsur subjek kita dapat mengenali kalimat-kalimat yang gramatikal (benar) dan kalimat yang tidak gramatikal (tidak benar).

Sebuah kalimat dikatakan memenuhi syarat kaidah tata bahasa apabila memiliki kelengkapan unsur kalimat. Dengan kata lain kalimat tersebut harus mengandung unsur subjek, predikat, objek, peiengkap dan keterangan, atau setidaknya syarat sebuah kalimat minimal mengandung unsur subjek dan predikat. Berikut ini ditemukan beberapa kalimat yang struktur kalimatnya tidak mempunyai subjek.

(31) Dalam sidang yang mendapat perhatian lebih dari pengunjung tersebut menghadirkan tiga orang saksi.

Kalimat tersebut jika kita teliti dengan hati-hati, kita akan menemukan bahwa kalimat tersebut belum memenuhi syarat kaidah tata bahasa.

Pada kalimat (31) terlihat bahwa tidak terdapat adanya subjek. Jika diuraikan berdasarkan fungsinya kalimat tersebut diawali dengan sebuah keterangan *dalam sidang yang mendapat perhatian lebih dari pengunjung tersebut, menghadirkan* berfungsi sebagai predikat dan *tiga orang saksi* sebagai objek.

Unsur subjek umumnya terletak di awal sebuah kalimat. Penentuan unsur subjek dapat dilakukan dengan cara mencari jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa* yang dinyatakan dalam suatu kalimat (Dendy Sugono: 36).

Untuk mencari subjek kalimat itu, dapat dicari dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa yang mendapatkan perhatian lebih dari pengunjung*. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *dari sidang*, tentunya jawaban itu kurang tepat. Seharusnya jawaban yang tepat adalah *sidang (itu)*. Jadi agar kalimat itu tepat maka kata *dari* perlu dihilangkan. Sehingga kalimat itu jika diperbaiki akan terlihat seperti di bawah ini.

(31a) Sidang yang mendapat perhatian lebih dari pengunjung tersebut menghadirkan tiga orang saksi.

Kalimat tersebut setelah diperbaiki struktur kalimatnya menjadi *sidang yang mendapat perhatian lebih dari pengunjung tersebut* sebagai subjek, *menghadirkan* berfungsi sebagai predikat dan *tiga orang saksi* sebagai objek. Struktur kalimat lain yang tidak memiliki subjek adalah seperti pada kalimat berikut.

(32) Dalam operasi yang dipimpin Kasat Inspektur Serse Ilham Saparona dilakukan ekstra hati-hati.

Seperti halnya kalimat sebelumnya kalimat (32) ini juga tidak memiliki subjek. Kalimat itu hanya terdiri atas keterangan yaitu *dalam operasi yang dipimpin Kasat Serse Ilham Saparona*, dan predikat yaitu *dilakukan ekstra hati-hati*. Untuk itu kata *dalam* perlu dihilangkan agar kalimat tersebut menjadi tepat.

(32a) Operasi yang dipimpin Kasat Serse Inspektur Ilham Saparona dilakukan ekstra hati-hati.

Dengan perubahan susunan pada kalimat (32) maka struktur kalimatnya menjadi berubah yaitu *operasi yang dipimpin Kasat Serse Inspektur Ilham Saparona* berfungsi sebagai subjek, *dilakukan ekstra hati-hati* sebagai predikat.

Kalimat di bawah ini juga menunjukkan struktur kalimat yang tidak memiliki subjek. Ketidakadaan subjek menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal.

(33) Menurut Alex memang mengamankan enam orang namun sejauh ini masih dalam penyelidikan petugas.

Kalimat di atas akan tepat apabila strukturnya diubah menjadi seperti di bawah ini.

(33a) Alex memang mengamankan enam orang namun sejauh ini masih dalam penyelidikan petugas.

3.2.2 Struktur Kalimat tanpa Objek

Telah disebutkan bahwa sebuah kalimat minimal mengandung unsur subjek dan predikat. Kalimat dalam struktur lahimya sekurang-kurangnya



memiliki predikat, sedangkan suatu untaian kata yang tidak memiliki predikat disebut frasa (Dendy Sugono, 1994: 26).

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan unsur yang wajib ada dalam suatu kalimat hanyalah unsur subjek dan predikat sedangkan kehadiran sebuah objek tidak mutlak diperlukan.

Akan tetapi pada suatu keadaan tertentu unsur objek ini harus hadir atau mutlak diperlukan dalam sebuah kalimat. Sebuah objek diperlukan apabila digunakan dalam sebuah kalimat yang disebut dengan kalimat aktif transitif.

Kalimat aktif transitif adalah kalimat yang keberadaannya memerlukan objek secara langsung. Sebuah kalimat dikatakan sebagai kalimat aktif transitif apabila sebuah verba dipakai sebagai predikat dalam suatu kalimat yang menuntut kehadiran subjek sebagai pelaku dan objek sebagai sasaran. Sebuah kalimat aktif transitif biasanya ditandai dengan pemakaian verba aktif yang berawalan me-.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa struktur kalimat yang dipakai dalam siaran berita menunjukkan penghilangan objek yang sebenarnya diperlukan dalam suatu kalimat. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut.

(34) Budi Sampurno dan Herman Worontiko *melaporkan* dari Bandung Jawa Barat.

(35) Agus Pramono dan Akmad Hadi *melaporkan*.

Kalimat (34) di atas jika diuraikan, *Budi Sampurno dan Herman Worontiko* menduduki fungsi subjek, *melaporkan* menduduki fungsi predikat dan *dari Bandung Jawa Barat* menduduki fungsi keterangan. *Budi Sampurno dan Herman Worontiko* berperan sebagai pelaku perbuatan seperti yang dinyatakan

predikat (melaporkan). Verba tersebut, jika digunakan dalam kalimat sebagai predikat menuntut kehadiran objek sebagai sarannya.

Verba *melaporkan* memerlukan objek sebagai sarannya yaitu *apa yang dilaporkan*. Kalimat tersebut akan menimbulkan pertanyaan apa yang dilaporkan oleh subjek, untuk itu diperlukan objek untuk memperjelas maksud kalimat tersebut.

Kalimat (34) dan (35) adalah kalimat aktif transitif. Hal ini ditandai dengan pemakaian predikat yang berupa verba aktif, yang ditandai oleh awalan *me-*. Dan perlu diingat bahwa setiap kalimat yang berupa kalimat aktif transitif memerlukan subjek sebagai pelaku dan objek sebagai sarannya.

Kalimat di atas apabila kita lihat dari segi makna atau maksud yang ingin disampaikan, memang sudah dapat dipahami dan dimengerti. Dengan kata lain kalimat-kalimat tersebut sudah bersifat komunikatif. Kalimat-kalimat tersebut memang sering dan umum dimanfaatkan oleh penyiar berita dengan tujuan mempersingkat bahasa. Akan tetapi jika dilihat secara kaidah bahasa Indonesia kalimat tersebut kurang tepat karena menyalahi aturan yang semestinya.

Tanpa kehadiran objek secara langsung menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak sempurna. Akan tetapi, karena kalimat seperti contoh tersebut di atas sudah sering dan umum digunakan maka kalimat itu menjadi hal yang biasa dan banyak digunakan terutama dalam siaran berita.

3.2.3 Struktur Kalimat Kontaminasi

Kontaminasi adalah pemakaian dua ungkapan yang berlainan kemudian dari dua ungkapan itu diturunkan suatu ungkapan baru. Pendapat tersebut mengacu bahwa bentuk kontaminasi semula diakibatkan oleh dua ungkapan atau dua unsur yang berbeda, sehingga setelah dipadukan dapat menyebabkan suatu kerancuan.

Pendapat lain mengatakan kalimat kontaminasi atau yang disebut kalimat rancu ialah kalimat yang kacau susunannya, namun kekacauan susunan kata dalam kalimat itu sifatnya khas. Kontaminasi berupa kalimat ini merupakan penggabungan dari dua unsur kalimat menjadi satu buah kalimat yang rancu.

3.2.3.1 Kontaminasi karena Pemakaian Subjek Berkata Depan

Data yang berhasil ditemukan berupa pemakaian subjek berkata depan ditunjukkan pada kalimat berikut.

(36) Dari keterangan tersangka menunjukkan bahwa pembunuhan itu dilakukan karena kesal.

Sepintas lalu kalimat di atas termasuk kalimat yang benar. tetapi jika diamati dengan seksama ternyata kalimat-kalimat itu mengandung kesalahan. Kesalahan tersebut berhubungan dengan pemakaian kata depan yang kurang tepat, karena menimbulkan kerancuan pada kalimat sehingga kita tidak dapat mengetahui kedudukan subjek dan predikatnya. Berdasarkan kaidah yang berlaku subjek tidak boleh didahului preposisi, *seperti dari, dalam, di, ke, kepada, dan pada.*

Telah disebutkan bahwa sebuah kalimat terdiri dari unsur-unsur yang disebut Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket). Kelima unsur itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam satu kalimat. Pada umumnya fungsi subjek diisi oleh kata atau frase benda. Pada kalimat di atas fungsi subjek diisi oleh frase depan atau frase preposisional yaitu *dari keterangan tersangka*.

Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas belum memenuhi kaidah bahasa Indonesia karena fungsi subjeknya tidak terisi oleh kata atau frasa benda. Kalimat di atas terjadi karena penggabungan dari dua unsur kalimat menjadi satu buah kalimat yang menjadikan kalimat itu menjadi rancu. Kalimat itu sebenarnya berasal dari dua kalimat yang sebenarnya sudah benar.

(36a) Keterangan tersangka menunjukkan bahwa pembunuhan itu dilakukan karena kesal.

(36b) Dari keterangan tersangka ditunjukkan bahwa pembunuhan itu dilakukan karena kesal.

Kalimat kontaminasi sebenarnya merupakan gejala yang sudah sering kita temui dan sering dipakai secara umum. Dan bahkan karena sudah sering atau lazim digunakan para pemakai bahasa kadang-kadang tidak tahu akan kesalahan yang telah dilakukannya.

Kontaminasi kalimat biasanya terjadi karena pemakaian kalimat aktif dan pasif secara bersama-sama. Orang sering tidak menyadari bahwa kalimat yang digunakan sebenarnya berada digaris batas di antara bentuk pasif dan aktif.

Kalimat (36) di atas di satu sisi memperlihatkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat aktif, hal ini ditunjukkan oleh predikatnya yang berupa kata kerja (verba aktif). Sebuah kalimat dikatakan sebagai kalimat aktif jika subjek suatu kalimat merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikatnya. Di samping itu kalimat di atas membuat kita bingung untuk menentukan kedudukan subjek (pelaku) tindakan dari kalimat tersebut di atas.

Kalimat tersebut juga bukan kalimat pasif, sebab syarat sebuah kalimat pasif adalah jika subjek suatu kalimat tidak berperan sebagai pelaku, tetapi sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Disamping itu biasanya verba pasif berawalan di-, sedangkan pada kalimat di atas tidak berawalan di-.

Jadi kalimat tersebut tidak bisa dikatakan sebagai kalimat aktif maupun kalimat pasif karena tidak memenuhi syarat sebagai kalimat aktif maupun kalimat pasif.

Kalimat (36) itu menimbulkan ketaksaan. Unsur manakah yang menjadi subjek kalimat itu, apakah *keterangan tersangka* atau *bahwa pembunuhan itu dilakukan karena kesal*. Jika keterangan tersangka sebagai subjek maka predikat kalimat tersebut harus diubah menjadi bentuk aktif, yaitu dengan mengubah awalan di- pada predikat menjadi awalan me-. Kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

(36a) Keterangan tersangka menunjukkan bahwa pembunuhan itu dilakukan karena kesal.

Kalimat di atas setelah diperbaiki unsur-unsurnya menjadi jelas yaitu *keterangan tersangka* sebagai subjek, *menunjukkan* berfungsi sebagai predikat dan *bahwa pembunuhan itu dilakukan karena kesal* berfungsi sebagai keterangan.

Penghilangan kata depan yang terdapat di depan subjek bukan satu-satunya cara untuk membetulkan kalimat itu. Apabila dilihat dari penggunaan preposisi maka kata depan boleh dipakai tetapi predikatnya harus berupa bentuk pasif. Kalimat (36) dapat dibetulkan dengan cara mengubah predikat menjadi *ditunjukkan*, sehingga kalimat tersebut menjadi seperti kalimat (36b) di bawah ini. (36b). Dari keterangan tersangka ditunjukkan bahwa pembunuhan itu dilakukan karena kesal.

Kalimat itu terdiri dari *dari keterangan tersangka* sebagai keterangan, *ditunjukkan* berfungsi sebagai predikat dan *bahwa pembunuhan itu dilakukan karena kesal* sebagai subjek.

Kasus serupa juga ditemui pada kalimat di bawah ini.

(37) Dalam sidang yang mendapat perhatian lebih dari pengunjung tersebut menghadirkan tiga orang saksi.

Kalimat (37) juga memperlihatkan kesalahan yang hampir sama. Kalimat-kalimat yang salah di atas sebenarnya berasal dari dua kalimat yang benar yang dipakai bersama-sama yang kemudian justru menjadikan kalimat itu menjadi salah. Kalimat (37) itu berasal dari penggabungan dua kalimat yang benar dipakai bersama-sama, yaitu dari kalimat.

(37a) Sidang yang mendapat perhatian lebih dari pengunjung tersebut menghadirkan tiga orang saksi.

(37b) Dalam sidang yang mendapat perhatian lebih dari pengunjung tersebut dihadirkan tiga orang saksi.

Kesalahan penggunaan kata depan itu sering terjadi, hal ini disebabkan pemakai bahasa kurang memperhatikan masalah struktur kalimat. Karena dalam pemberitaan yang dipentingkan hanya kejelasan berita saja tanpa memperhatikan struktur. Akibatnya kesalahan yang dilakukan tersebut menjadi tidak terasa sebagai kalimat yang salah, baik oleh penulisnya maupun oleh pendengarnya.

(38) Menurut tersangka AMS ketika ditangkap oleh petugas hanya mengatakan bahwa VCD bajakan tersebut dikirim kepada pelanggan yang memesannya.

Pemakaian kata depan *menurut* kurang tepat karena kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Kata *menurut* dapat dipakai akan tetapi terlebih dahulu dengan cara mempasifkan kalimat tersebut. Agar kalimat di atas lebih baik maka penempatan kalimat juga perlu dibenahi. Pembetulan kalimat di atas dapat menjadi dua versi yaitu seperti di bawah ini.

(38a) Tersangka AMS mengatakan bahwa VCD bajakan tersebut dikirim kepada pelanggan yang memesannya ketika ditangkap petugas.

(38b) Menurut tersangka AMS dikatakan bahwa VCD bajakan tersebut dikirim kepada yang memesannya ketika ditangkap petugas.

Kasus yang sama juga ditemui dalam kalimat (39) di bawah ini.

(39) Dari pengembangan polisi berhasil menyita satu lagi mobil mitsubishi hasil kejahatan.

Kalimat diatas akan lebih tepat apabila diubah strukturnya menjadi seperti di bawah ini.

(39a) Polisi berhasil menyita satu lagi mobil mitsubishi hasil kejahatan.

(39b) Dari pengembangan polisi, berhasil disita satu lagi mobil mitsubishi hasil kejahatan.

3.2.3.2 Kontaminasi karena Pemakaian Objek Berkata Depan

Kalimat yang terdiri dari Subjek dan Predikat dapat diikuti unsur lain yang disebut Objek. Yang dimaksud objek adalah unsur kalimat yang terletak di belakang predikat yang dapat dijadikan subjek jika kalimat yang bersangkutan dipasifkan.

Kesalahan yang sering dijumpai dalam kaitannya dengan objek ini adalah sering dipakainya kata depan/preposisi di depan objek atau berupa objek berkata depan. Objek yang selalu menempati posisi di belakang predikat tidak boleh didahului preposisi. Dengan kata lain, di antara predikat dan objek tidak dapat disisipkan preposisi. Kalimat dengan objek berkata depan dapat di lihat pada kalimat di bawah ini.

(40) Seorang bandar narkoba tewas *dihajar dengan timah panas* petugas.

Kalimat (40) di atas memiliki objek yang berupa frasa depan, yaitu frasa yang didahului oleh kata depan. Objek yang dimaksud adalah *dengan timah panas*. Kalimat tersebut jika diuraikan struktur gramatikalnya adalah *seorang bandar narkoba* sebagai subjek, *tewas dihajar* sebagai predikat, *dengan timah panas* sebagai keterangan. Adanya kata depan atau preposisi menjadikan fungsi objek digantikan oleh fungsi keterangan. Kalimat (40) di atas apabila tidak disisipi kata depan, maka susunannya akan lain, yaitu:

(40a) Seorang bandar narkotika tewas *dihajar timah panas* petugas.

Struktur kalimat tersebut adalah *seorang bandar narkotika* berfungsi sebagai subjek, *tewas dihajar* sebagai predikat dan *timah panas petugas* sebagai objek.

(41) Genderang perang *atas perjudian* di Sumatra terus ditabuh.

(42) Kami akan menyajikan *mengenai hasil liputan* tentang penyelidikan kasus peledakan bom di BEJ.

Kalimat (42) dan (43) di atas juga menunjukkan pemakaian objek yang didahului oleh kata depan. Objek berkata depan yang dimaksud adalah *atas perjudian* dan *mengenai hasil liputan*.

Secara kategorial objek selalu diisi oleh nomina atau kata benda. Oleh karena itu, objek kalimat yang diisi oleh kategori lain adalah kurang tepat, sehingga objek yang diisi oleh frasa depan ini perlu dihindari sebab menurut kaidah kalimat yang umum objek kalimat tidak boleh didahului frasa depan. Oleh karena itu kalimat tersebut perlu diperbaiki yaitu dengan menghilangkan kata depannya.

(41a) Genderang perang *perjudian*, di Sumatra terus ditabuh.

(42a) Kami akan menyajikan *hasil liputan* tentang penyelidikan kasus peledakan bom di BEJ.

3.2.4 Struktur Kalimat Mubazir

Struktur kalimat yang mubazir adalah struktur kalimat yang terlampau banyak, berlebih-lebihan sehingga sia-sia atau tidak berguna (Badudu, 1994).

Pemakaian bentuk mubazir artinya pemakaian bentuk bahasa yang tidak diperlukan apabila dipandang dari segi informasi yang hendak disampaikan.

Kalimat yang berlebihan, biasanya disebabkan oleh ketidackermatan pemakai bahasa dalam memilih kata. Ketidackermatan ini disebabkan mereka menganggap kata yang sebenarnya mubazir itu sebagai kata yang tidak mubazir. Hal tersebut sering terjadi diluar kesadaran mereka karena apa yang sebenarnya salah, mereka anggap telah benar.

Pemakaian kata dalam kalimat mubazir ini sering disebut dengan gejala pleonasme. Gejala Pleonasme dalam kalimat adalah penggunaan kata berlebihan dalam kalimat.

3.2.4.1 Struktur Kalimat Mubazir akibat Pemakaian Dua Kata Sama Arti

Struktur kalimat mubazir dalam bagian ini disebabkan oleh pemakaian dua buah kata yang sama arti atau merupakan pemakaian dua kata yang bersinoniman secara bersama-sama sehingga dianggap berlebihan.

(43) *Warga masyarakat* kampung Glagah Jawa Tengah ini memang bemasib tragis.

Bila dilihat dari segi tata bahasa, kalimat tersebut sudah benar. Kalimat tersebut apabila diuraikan berdasarkan strukturnya, terdiri dari kata *warga masyarakat kampung Glagah Jawa Tengah* ini berfungsi sebagai subjek, sedangkan *memang bemasib tragis* berfungsi sebagai predikat. Akan tetapi, jika dilihat dari segi kehematan, kalimat tersebut mengandung unsur yang mubazir.

Kata *warga* dan *masyarakat* memiliki dua arti yang sama, yaitu berarti anggota suatu kelompok. Pemakaian kedua kata itu secara bersama-sama dianggap sia-sia dan tidak ada berguna. Pemakaian ini dianggap mubazir karena akan menghabiskan tempat saja.

Penghilangan salah satu kata di atas tidak akan mempengaruhi makna. Kalimat tersebut agar lebih efektif maka sebaiknya dipakai salah satu kata saja. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata *warga*, sebab kata itu mengandung makna tunggal, sedangkan pemakaian kata *masyarakat* lebih merujuk kepada anggota dalam jumlah banyak. Jadi selain untuk menghindari kemubaziran kita juga harus melihat sesuai atau tidaknya kalimat itu dimanfaatkan dalam suatu kalimat. Kalimat tersebut akan lebih tepat seperti di bawah ini.

(43a) Warga kampung Glagah, Jawa Tengah ini memang bernasib tragis.

Hal yang sama juga kita lihat pada kalimat berikut di bawah ini.

(44) Tersangka *bakal hendak* merampok di kawasan Tropika Bandung.

Kalimat (44) mengandung unsur mubazir, hal ini disebabkan oleh pemakaian dua kata yang sama arti atau sinonim yaitu *bakal hendak*. Kata *bakal* dalam kalimat tersebut mengandung arti yang hampir sama dengan kata *hendak* yang kurang lebih mempunyai arti *akan melakukan sesuatu*.

Pemakaian kedua kata tersebut secara bersama-sama dianggap berlebihan dan tidak berguna. Pemakaian salah satu kata sudah dianggap cukup. Pemakaian kata yang tepat seperti di bawah ini.

(44a) Tersangka *bakal* merampok di kawasan Tropika Bandung.

(44b) Tersangka *hendak* merampok di kawasan Tropika Bandung.

(45) Kami akan sajikan *mengenai tentang* keterlibatan suami-istri pengedar sabu-sabu.

Kemubaziran yang terdapat pada kalimat (45) terletak pada penggunaan bentuk *mengenai tentang*. Karena kata *mengenai* bersinonim dengan kata *tentang* maka penggunaan salah satu dari kedua kata itu sudah cukup. Lebih baik kalau kalimat (45) diubah dengan memakai salah satu kata di antara keduanya.

(45a) Kami akan sajikan *tentang* keterlibatan suami-istri pengedar sabu-sabu.

(45b) Kami akan sajikan *mengenai* keterlibatan suami-istri pengedar sabu-sabu.

(46) Pelaku perampokan nyaris dihakimi massa *hingga akhirnya* polisi datang mengamankan.

Kalimat (46) ini memiliki kasus yang sama dengan kalimat (45), yaitu kemubaziran disebabkan oleh pemakaian kata *hingga* dan *akhirnya* secara bersama-sama. Kata *hingga* dan *akhirnya* memiliki makna yang kurang lebih sama sehingga pemakaian salah satu sudah dianggap cukup.

(46a) Pelaku perampokan nyaris dihakimi massa *hingga* polisi datang mengamankan.

(46b) Pelaku perampokan nyaris dihakimi massa *akhirnya* polisi datang mengamankan.

(47) Tersangka *kembali lagi* melakukan aksinya di daerah Jakarta Barat.

Penggunaan kata *kembali lagi* pada kalimat (47) dianggap mubazir karena kata *lagi* sudah mengandung pengertian yang sama dengan kata *kembali*. Kalimat tersebut akan lebih tepat apabila disusun seperti kalimat di bawah ini.

(47a) Tersangka *kembali* melakukan aksinya di daerah Jakarta Barat.

3.2.4.2 Struktur Kalimat Mubazir akibat Pemakaian Bentuk Jamak

Kemubaziran dalam kalimat selain disebabkan oleh penggunaan dua kata yang sama arti kemubaziran dapat pula disebabkan oleh pemakaian bentuk jamak secara berlebihan.

(48) *Sejumlah para pelaku* perampokan ditembak oleh jajaran Polres Pasuruhan karena melakukan perlawanan ketika akan ditangkap.

Jika dilihat dari segi tata bahasa, kalimat tersebut sudah benar. *Sejumlah para pelaku perampokan* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *akhir pekan lalu* menduduki fungsi keterangan, *ditembak* menduduki fungsi predikat dan *oleh jajaran Polres Pasuruhan* menduduki fungsi objek.

Kalimat itu jika dilihat dari segi kehematan struktur kalimat mengandung unsur yang mubazir, yaitu pemakaian bentuk bahasa yang tidak diperlukan apabila dipandang dari informasi yang hendak disampaikan.

Kemubaziran pada kalimat (48) disebabkan oleh penggunaan kata *sejumlah* dan *para* secara bersama-sama. *Sejumlah* sudah menunjukkan maksud banyak dan *para* juga memiliki makna yang kurang lebih berarti banyak.

Dengan atau tanpa pemakaian bentuk mubazir itu informasi yang ingin disampaikan tetap dapat diterima dengan baik. Pembuat kalimat tersebut tidak menyadari bahwa *sejumlah* dan *para* sudah mengandung makna banyak. Karenanya pemakaian kedua kata tersebut kurang tepat karena terlalu berlebihan. Penggunaan salah satu dari keduanya sudah dianggap cukup.

Kalimat tersebut lebih baik diperbaiki dengan menggunakan salah satu saja di antara keduanya. Apabila di dalam sebuah kalimat kita menggunakan kata

sejumlah atau *para*, maka kata yang mengikuti kata *sejumlah* atau *para* tidak perlu diulang lagi untuk menyatakan jamak.

(48a) Sejumlah pelaku perampokan ditembak oleh jajaran Polres Pasuruhan karena melakukan perlawanan ketika akan ditangkap.

(48b) Para pelaku perampokan ditembak oleh jajaran Polres Pasuruhan karena melakukan perlawanan ketika akan ditangkap.

Kemubaziran karena penggunaan unsur jamak secara berlebih dalam siaran berita ini dipengaruhi oleh struktur bahasa asing. Dalam bahasa asing, yakni bahasa Inggris dikatakan “satu mobil” dengan “one car” dan “tiga mobil” dengan “tree cars”. Kita perhatikan dibelakang kata “car” ada /s/ yaitu sebagai penanda kata jamak, karena di depan kata itu ada kata “tiga” yang menunjukkan arti jamak.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia, kadang-kadang orang menyamakan struktur bahasa Inggris seperti tersebut di atas dengan struktur bahasa Indonesia. Jadi seperti contoh kalimat tersebut jika digunakan dalam bahasa Indonesia bukan menjadi tiga mobil-mobil. Pengertian jamak sudah dinyatakan oleh kata “tiga”, sehingga kata benda yang mengikutinya tidak perlu diulang untuk menyatakan arti jamak.

(49) Beberapa komplotan-komplotan yang melakukan beberapa pencurian kendaraan bermotor dibongkar aparat sertse Polda Metro Jaya.

Kalimat (49) hendak mengungkapkan makna ‘banyak’. Hal itu tampak dengan penggunaan bentuk *beberapa komplotan-komplotan*. Akan tetapi penggunaan seperti itu mubazir karena kata ulang *komplotan-komplotan* sudah menunjukkan makna ‘banyak’, demikian pula halnya dengan bentuk *beberapa*.

Karena itu, untuk menyatakan makna 'banyak' tersebut penggunaan salah satu dari keduanya sudah cukup.

(49a) Beberapa komplotan yang melakukan beberapa pencurian kendaraan bermotor dibongkar aparat sertse Polda Metro Jaya.

(49b) Komplotan-komplotan yang melakukan beberapa pencurian kendaraan bermotor dibongkar aparat sertse Polda Metro Jaya.

Kata komplotan tidak perlu diulang, karena kata *beberapa* sudah menunjukkan bahwa jumlah komplotan lebih dari satu atau jamak. Pemakaian struktur kalimat tersebut mungkin disebabkan pengaruh struktur bahasa asing yang memakai /s/ untuk menyatakan jamak sehingga dalam bahasa Indonesia sering ditemui pengulangan kata yang sebenarnya sudah jamak.

Kata yang diulang memiliki fungsi dan makna gramatikal tertentu. Pada contoh di atas pengulangan kata benda berfungsi untuk menyatakan jamak. Pengulangan kata benda dalam bahasa Indonesia yang menyatakan jamak tidak selalu diperlukan. Kalau dalam konteksnya pengertian jamak sudah tampak karena adanya kata lain di depan atau dibelakang kata benda itu yang menunjukkan jamak, maka pengulangan itu tidak diperlukan lagi.

Penggunaan bahasa Indonesia di bidang jurnalistik diberlakukan ketentuan ekonomi kata, yang meniadakan kata-kata mubazir. Hal ini sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik (sesuai etika yang berlaku) dan benar (sesuai dengan tata bahasa baku).

3.2.5 Struktur Kalimat Tidak Logis

Bahasa logis adalah bahasa yang masuk akal dan bisa diterima oleh nalar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dinyatakan bahwa nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal.

Dalam penelitian ini ditemukan kalimat yang bila diteliti ternyata mengandung kalimat yang tidak logis atau tidak bernalar. Secara umum, kalimat yang ditemukan memang bisa dimengerti maknanya akan tetapi setelah diteliti benar akan tampak bahwa kalimat tersebut menunjukkan hubungan makna yang tidak logis atau tidak masuk akal.

Biasanya kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan yang dalam tuturan sehari-hari dianggap benar. Berikut ini beberapa contoh kalimat yang menunjukkan hubungan makna yang tidak logis.

(50) Massa melakukan pemaksaan bahkan tidak jarang yang melempar kendaraan bila menolak dihentikan.

Kalimat (51) dimaksudkan untuk menyatakan bahwa massa melemparkan sesuatu ke kendaraan. Akan tetapi jika kalimat tersebut diperhatikan dengan teliti ternyata kalimat tersebut mengandung pengertian bahwa massa melakukan tindakan melempar mobil. Dan secara nalar kalimat tersebut tentu saja tidak logis dilihat dari maknanya.

Jika dibaca sepintas, memang kalimat di atas dapat dimengerti maksud yang hendak disampaikan tetapi jika diperhatikan secara teliti kalimat di atas maknanya tidak logis. Kesalahan seperti itu disebabkan oleh kurang teliti penulis

dalam menyusun kalimat sehingga kesalahan yang terjadi tidak disadari. Kesalahan dapat juga terjadi karena ketidaktahuan pembuat kalimat mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Agar menjadi logis kalimat tersebut perlu diperbaiki.

(50a) Massa melakukan pemaksaan bahkan tidak jarang yang melemparkan batu ke kendaraan bila pengendara menolak dihentikan.

(51) Pembobol mesin ATM di Cilegon Jawa Barat ditangkap petugas polisi ketika sedang beraksi dalam mesin *ATM*.

Kalimat (52) secara tata bahasa dapat diuraikan menjadi *pembobol mesin ATM di Cilegon Jawa Barat* sebagai subjek, *ditangkap* sebagai predikat, *petugas polisi* sebagai objek dan *ketika beraksi dalam mesin ATM* berfungsi sebagai keterangan.

Ketidaklogisan kalimat (52) terjadi karena pemakaian kata *beraksi dalam mesin ATM*. Secara nalar hal tersebut tidak mungkin karena beraksi di dalam mesin, yang tidak bisa dimasuki oleh manusia. Secara sepintas pendengar sudah tahu apa maksud yang hendak disampaikan pada kalimat tersebut. Sebenarnya maksud yang hendak disampaikan adalah pembobol mesin ATM ditangkap saat sedang melakukan kegiatannya akan tetapi susunan kalimat seperti tersebut perlu dihindari.

Menurut pengamatan penulis, ketidaklogisan bahasa yang dipakai dalam kalimat (51) ini disebabkan faktor keterbatasan waktu karena tuntutan kerja dan siaran bahwa naskah yang tersusun harus segera ditayangkan. Selain itu adanya anggapan bahwa kalimat yang tersusun sudah benar, sebab kalimat tersebut

digunakan masyarakat secara umum untuk bertutur. Pembuat kalimat tidak memperdulikan masalah bahasa, yang dipentingkan adalah maksud yang hendak disampaikan bisa dimengerti dengan jelas. Kalimat (51) lebih baik diubah susunannya agar lebih logis seperti dibawah ini.

(51a) Pembobol mesin ATM di Cilegon Jawa Barat ditangkap petugas polisi ketika mengambil uang dari mesin *ATM* tersebut.

(52) Pelaku pencurian itu berhasil ditangkap Polisi.

Kalimat (52) jika diuraikan berdasarkan struktur gramatikalnya adalah *pelaku pencurian itu* sebagai subjek, *berhasil ditangkap* sebagai predikat dan objek kalimat tersebut adalah *polisi*.

Ketidaklogisan pada kalimat (52) di atas disebabkan oleh pemakaian hubungan subjek dan predikatnya. Unsur subjek dipakai untuk menyatakan pelaku. Jika dihubungkan dengan predikat maka siapa yang *berhasil* menangkap pencopet, jawabnya adalah polisi dan bukan pencopet yang berhasil. Kalimat tersebut akan lebih logis apabila diubah menjadi seperti kalimat di bawah ini.

(52a) Polisi berhasil menangkap pencopet itu.

(52b) Pencopet itu berhasil melarikan diri dari tangkapan polisi.

3.2.6 Struktur Kalimat Terpengaruh Unsur Bahasa Jawa

Adanya banyak pemakaian unsur daerah disebabkan situasi kebahasaan di Indonesia pada umumnya adalah dwibahasawan. Karena penduduk Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang masing-masing mempunyai latar belakang bahasa daerah dan budaya yang berbeda-beda.

Para penyiar berita tentu saja tidak hanya berasal dari satu wilayah saja akan tetapi berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Dari hal-hal di atas peneliti menyangka bahwa adanya pemakaian unsur bahasa Jawa dalam pemberitaan televisi dipengaruhi oleh bahasa pertama para penyiar yang umumnya berasal dari suku Jawa.

3.2.6.1 Penghilangan awalan ber-

Bahasa Jawa tidak mengenal awalan ber-, seperti pemakaian kata *kumpul*, misalnya: “ayo podo kumpul”. Karena pengaruh bahasa Jawa seperti pada contoh banyak pemakai bahasa Indonesia yang sering menghilangkan awalan tersebut.

Penghilangan awalan tersebut lebih mungkin disebabkan oleh keinginan untuk menghemat kata dan waktu.

Penghilangan awalan sering pula dipengaruhi oleh situasi pemakaian bahasa seseorang. Dalam situasi resmi orang cenderung menggunakan bahasa secara lengkap, sedangkan dalam situasi tidak resmi atau santai orang cenderung menggunakan bahasa secara tidak lengkap. Dalam kenyataannya pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini cenderung tidak memperhatikan masalah situasi kebahasaan oleh para penutur, sehingga dalam keadaan resmi secara tidak sengaja seringkali terpengaruh oleh pemakaian bahasa yang tidak resmi.

Dalam siaran berita Patroli penghilangan awalan ber- ditemukan pada kalimat di bawah ini.

(53) Akibat ulahnya, massa yang kebetulan sedang *kumpul* di upacara hajatan menjadi kesal dan emosi.

Pada contoh tersebut di atas terlihat penghilangan afiks ber- pada kata *kumpul*. Kalimat tersebut hanya boleh digunakan dalam situasi tidak resmi sebab dalam situasi ini kelengkapan tuturan tidak dipentingkan yang diutamakan adalah pemahaman maksud kalimat yang diinginkan. Dalam situasi resmi kalimat itu tidak boleh digunakan sebab disamping pemahaman, kelengkapan tuturan juga diperlukan.

Penghilangan sebagian awalan ber- karena pengaruh bahasa daerah ini akan mempengaruhi struktur bahasa Indonesia. Kata *kumpul* yang tidak mendapat awalan ber- adalah struktur kalimat bahasa Jawa dan dipakai dalam situasi yang tidak resmi. Pemakaian bahasa dengan menghilangkan awalan ber- dalam situasi resmi dianggap kurang tepat karena menunjukkan adanya unsur kedaerahan yang sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Dalam situasi resmi hendaknya digunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, misalnya dalam rapat-rapat resmi, surat-menyurat resmi, berpidato, berkhotbah, dan sebagainya. Ragam bahasa resmi ini pada umumnya secara ketat mengikuti kaidah bahasa yang baku. Baik kata-kata, struktur frasa maupun kalimatnya harus mengikuti kaidah bahasa baku.

Kalimat tersebut akan tepat jika awalan ber- dimanfaatkan dengan benar.

(53a) Akibat ulahnya, massa yang kebetulan sedang *berkumpul* di upacara hajatan menjadi kesal dan emosi.

(54) Pencopet kambuhan itu dikeroyok *ramai-ramai* oleh massa.

Kalimat (54) ini hampir sama dengan kalimat (53) di atas, yaitu digunakan kalimat dengan penghilangan awalan ber-. Kalimat di atas apabila diuraikan berdasarkan fungsinya adalah *pencopet kambuhan* itu sebagai subjek, *dikeroyok* sebagai predikat, *ramai-ramai* sebagai pelengkap dan *oleh massa* sebagai objek. Kalimat (54) akan lebih tepat apabila digunakan awalan ber- secara tepat.

(54a) Pencopet kambuhan itu dikeroyok *beramai-ramai* oleh massa.

Struktur kalimat dengan penghilangan awalan ber- yang lain dapat kita lihat di bawah ini.

(55) Saya, Alfina Damayanti dan seluruh kerabat kerja yang bertugas mengucapkan terimakasih dan *sampai jumpa*.

Pada kalimat di atas terdapat penghilangan awalan ber- pada kata *sampai jumpa*. Bentuk *sampai jumpa* secara tata bahasa atau gramatika tidak bisa diterima sebab kata *jumpa* seperti juga kata *sua* atau *temu* tidak dapat digunakan sebagai kata bebas yang dapat berdiri sendiri. Bentuk itu selalu muncul dengan imbuhan yaitu, *bersua*. Begitu juga *bertemu*, *menemui*, *menemukan*, *ditemui*, *ditemui*, dan lain-lain. Jadi kata *sampai jumpa*, sebaiknya ditambah dengan awalan ber- sehingga berubah menjadi seperti di bawah ini.

(55a) Saya, Alfina Damayanti dan seluruh kerabat kerja yang bertugas mengucapkan terimakasih dan *sampai berjumpa lagi*.

Pemakaian bentuk *sampai jumpa* ini sering kita dengar dalam siaran-siaran berita. Memang jika kita lihat dari segi pemaknaan maka kalimat tersebut sudah dapat kita terima akan tetapi secara tata bahasa kurang tepat.

3.2.4.3 Pemakaian akhiran –nya

Bentuk lain pemakaian bahasa Indonesia yang terpengaruh struktur bahasa Jawa adalah pemakaian akhiran *nya-*.

(56) *Gara-garanya* hanya sepele yakni korban menolak bersekongkol dengan tersangka.

Pemakaian akhiran *–nya* pada '*gara-garanya hanya sepele*' dipengaruhi oleh bahasa Jawa yaitu: "Goro-gorone mung sepele..."

Kalimat di atas sebenarnya bisa menggunakan bahasa Indonesia yaitu dengan penghilangan akhiran *-nya* dan penghilangan kata *hanya* maka kalimat itu akan menjadi lebih baik.

Pemakaian kata dengan akhiran *–nya* sering dijumpai dalam kalimat berita, berdasarkan pengamatan hal tersebut selain karena bahasa Jawa penggunaan akhiran *–nya* disebabkan pula pemakaian akhiran *–nya* dirasa memang lebih mudah dalam pengucapan serta maksud yang disampaikan mudah diterima, tentu saja bagi pemirsa yang berlatar belakang bahasa Jawa. Kalimat dengan pemakaian akhiran *–nya* juga ditemukan pada kalimat di bawah ini.

(57) Hal ini terbukti saat *diamankannya* sebelas orang tersangka pelaku pencurian kendaraan bermotor di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

(58) Bagian serse narkotika Polda Jatim makin meningkatkan *operasinya*.

Pemakaian akhiran *-nya* pada kalimat di atas sebenarnya akan lebih baik jika akhiran tersebut dihilangkan. Kalimat tersebut akan lebih efektif apabila diubah menjadi berikut.

(57a) Hal ini terbukti saat diamankan sebelas orang tersangka pelaku pencurian kendaraan bermotor di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

(58a) Bagian serse narkotika Polda Jatim makin meningkatkan operasi.

Peneliti menduga bahwa kesalahan yang terjadi karena adanya faktor sumber berita yang ditulis secara langsung dari nara sumber. Karena kita tahu bahwa sisan berita adalah termasuk ragam tulis yang dilisankan, maka selama penulisan teks berita penulis mendapat pengaruh dari berbagai sumber. Besar kemungkinan bahwa kalimat yang digunakan berasal dari nara sumber yang mempunyai bahasa Indonesia kurang baik. Dan secara tidak langsung reporter terbawa oleh ujaran yang terdapat dalam teks berita.

Pemakaian unsur bahasa Jawa dalam hal struktur memang perlu dihindari hal tersebut dikarenakan pemakaian unsur daerah akan merusak aturan tata bahasa Indonesia. Pemakaian unsur bahasa Jawa diijinkan yaitu pada bidang kosakata. Pemakaian bahasa tersebut dimaksudkan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Pemakaian kosakata yang masih memperlihatkan ciri-ciri kedaerahan tidak diizinkan karena statusnya masih merupakan kosakata daerah atau kehadirannya dalam bahasa Indonesia belum dipandang sebagai kosakata baku dan masih menunjukkan dialek suatu daerah.

3.2.7 Struktur Kalimat dengan Penghilangan Kata yang Sudah Padu

Dalam pemberitaan baik media elektronik maupun cetak unsur pendek dan sederhana selalu diterapkan. Penghilangan kata-kata mubazir memang diperlukan

dalam suatu pemberitaan karena untuk alasan penghematan dan pengekonomian, baik dalam ekonomi bahasa maupun ekonomi waktu dan biaya.

Kadang-kadang kita jumpai karena ingin meminimalkan bahasa agar bahasa itu ringkas dan sederhana, maka redaksi, baik redaksi media cetak maupun elektronik sering menghilangkan kata-kata yang sebenarnya tidak boleh dihilangkan. Penghilangan kata-kata itu justru akan berpengaruh terhadap bahasa Indonesia, karena kata itu sudah merupakan rangkaian yang padu sehingga tidak boleh dipisah-pisahkan.

Mungkin dilihat dari makna, penghilangan sebagian kata tersebut tidak berpengaruh pada kalimat akan tetapi secara kaidah penghilangan sebagian kata yang sudah padu dianggap kurang tepat.

Hal tersebut dapat dilakukan sepanjang tindakan tersebut tidak menyalahi aturan. Penghilangan kata-kata yang sudah padu tidak dibenarkan karena akan merusak struktur bahasa Indonesia.

Pada kenyataannya dalam penelitian ini ditemukan penghilangan sebagian kata yang sebenarnya sudah dianggap padu. Karena sudah padu tersebut maka penghilangan sebagian kata tersebut dianggap kurang tepat.

(59) *Meski* Polwiltabes Bandung telah berhasil menahan enam orang, petugas belum berhasil menangkap tersangkanya.

(60) *Meski* nomor polisi sebagian besar bernomor polisi B, kendaraan ini dicuri dari wilayah Bandung dan sekitarnya.

(61) Kendati sudah tiga hari, polisi belum berhasil menemukan tersangkanya.

Kata meskipun, walaupun, kendatipun, merupakan kata yang sudah dianggap padu. Sehingga penghilangan sebagian kata tersebut tidak dibenarkan. Penghilangan kata-kata yang sudah padu ini menunjukkan pemakai bahasa tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam kemantapan dan pembakuan bahasa Indonesia.

Penghilangan kata untuk penghematan kata juga ditemui dalam kalimat lain, yaitu sering digunakan untuk menghilangkan kata hari, bulan dan tahun dalam suatu kalimat. Sehingga penggunaan nama hari dan bulan adalah “telanjang” maksudnya di depan nama hari dan bulan tidak diberi kata hari dan bulan sehingga lebih singkat. Menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar pemakain kata hari, bulan, dan tahun harus ada untuk menyatakan hari, bulan, dan tahun.

(62) Kelompok SAB dan kawan-kawan ditangkap petugas *Selasa* lalu di daerah Cilengkung Jakarta Utara.

(63) Jajaran polres Gubeng Surabaya Rabu lalu menangkap seorang wanita calon dokter gigi yang sedang berpesta sabu-sabu.

Kalimat di atas bila dilihat dari segi tata bahasa memang sudah benar, kalimat (62) tersebut jika diuraikan terdiri dari *kelompok SAB dan kawan-kawan* berfungsi sebagai subjek, *ditangkap* berfungsi sebagai predikat, *petugas* berfungsi sebagai objek dan *Selasa lalu* berfungsi sebagai keterangan waktu dan *di daerah Cilengkung Jakarta Utara* berfungsi sebagai keterangan tempat. Begitu pula kalimat (63) dapat diuraikan yaitu *jajaran polres Gubeng Surabaya* sebagai subjek, *Rabu lalu* berfungsi sebagai keterangan waktu, *menangkap* berfungsi

sebagai predikat, *seorang wanita calon dokter gigi yang sedang berpesta sabu-sabu* berfungsi sebagai objek. Kalimat tersebut akan lebih baik jika diubah seperti di bawah ini.

(62a) Kelompok SAB dan kawan-kawan ditangkap petugas hari *Selasa* lalu di daerah Cilengkung Jakarta Utara.

(63b) Jajaran Polres Gubeng Surabaya hari Rabu lalu menangkap seorang wanita calon dokter gigi yang sedang berpesta sabu-sabu.

(64) RYN dapat dibekuk ditempat kostnya *Selasa* kemarin di Jalan Sujagra Batu Bandung.

Selain untuk maksud penghematan, penghilangan kata hari, bulan dan tahun disebabkan adanya pengaruh bahasa Inggris yang tidak memerlukan kata tersebut untuk menyatakan hari, bulan dan tahun. Misalnya: "I have holiday on June" bukan "I have Holiday on month June". Kalimat tersebut akan menjadi baik apabila mengikuti aturan yang berlaku.

(64) RYN dapat dibekuk ditempat kostnya hari *Selasa* kemarin di Jalan Sujagra, Batu Bandung.

Menurut pengamatan penulis penyingkatan seperti bahasa Asing ini tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam struktur bahasa Indonesia. Walaupun mengatakannya agak panjang, seharusnya tetap mematuhi peraturan yang berlaku.

Penghilangan sebagian kalimat yang sudah padu tersebut selain karena faktor di atas, jika kita hubungkan dengan dunia pertelevisian hal tersebut lebih disebabkan oleh adanya anggapan bahwa kata tersebut tidak mempunyai arti,



penghilangan sebagian kata (hari, bulan dan tahun) tidak mempengaruhi isi atau pesan yang ingin disampaikan. Media elektronik khususnya televisi yang dipentingkan bukan masalah kelengkapan informasi, yang akan disampaikan yaitu harus terperinci akan tetapi informasi yang diharapkan adalah informasi yang cepat diterima oleh pendengar. Jadi dalam dunia pertelevisian masalah tersebut cenderung diabaikan. Akan tetapi untuk kelangsungan pemakaian bahasa Indonesia sebaiknya hal di atas perlu dihindari dan tetap mematuhi aturan yang berlaku.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN